

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Hafalan Asmaul Husna

1. Pengertian Hafalan Asmaul Husna

a. Pengertian Hafalan

Didalam kamus besar bahasa Indonesia, hafalan mempunyai arti atau makna sesuatu yang dihafalkan, dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).¹⁰ Sehingga seseorang belum dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucap kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, semisal buku, catatan kecil dan lain sebagainya.

Menghafal bukanlah merupakan sesuatu yang mudah. Menghafal adalah merupakan kemampuan memadukan cara kerja kedua otak yang dimiliki manusia, yakni otak kiri dan otak kanan. Mengapa seseorang cepat lupa dengan sesuatu yang telah dihafal apabila tidak sering diulang sampai menjadi semacam perilaku? Karena ia dalam menghafal adalah dengan menggunakan kerja otak kiri. Kerja otak kiri sangatlah pendek, hanya bisa bertahan selama enam jam. Artinya setelah enam jam orang menghafal, kemudian tidak diulang dan ulang lagi, maka yang terjadi

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), Edisi Ke-3. h.381

adalah lupa. Apabila seseorang sudah lupa, maka kegagalanlah yang akan ia dapat.¹¹

Menurut para ahli otak, daya kerja otak kanan bersifat *Long Term Memory* (LTM) yaitu 1600 kali daya kerja otak kiri, bahkan ada yang berpendapat sampai 3000 kali. Dalam teknik ini prinsip memory hanya sekali. Artinya, sekali membaca disertai visualisasi penuh aksi, akan cepat hafal dan mengendap lama diingatan, tak perlu diulang-ulang.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil hafalan yang maksimal seseorang harus mampu menggabungkan kedua otak ini, otak kiri dan kanan.

b. Pengertian Asmaul Husna

Kata Asmaul Husna berasal dari bahasa arab yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *al-Asma'* dan *al-Husna*. Al- Asma' adalah bentuk jama' dari *ismun* yang berarti nama.¹² Sedangkan al-Husna adalah bentuk mashdar dari *al-Ahsan* yang berarti baik, bagus.¹³

Menurut M. Ali Chasan Umar, pengertian Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik dan yang agung, yang sesuai dengan sifat-sifat Allah yang jumlahnya ada 99 nama.¹⁴

¹¹ Khoirotul Idawati Mahmud dan Hanifuddin Mahadun, *aL-Asma aL-Husna; Menghafal Nama, Arti dan Nomor Urut*, (Jombag: CV. Percetakan Fajar, 2009), Cet. Ke-11, h.1

¹² Haffi dan Rusyadi, *Kamus Arab, Inggris, Indonesia*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1994), h. 257

¹³ *Ibid.*, h.157

¹⁴ M. Ali Hasan Umar, *Khasiat dan Fadhillah Asmaul Husna* (Semarang: Kaifa Toha Putra, 1979), h.10

Dan dalam kitab al-Munjid, mendefinisikan Asmaul Husna sebagai nama-nama Allah yang Maha Mulia dan Maha Penyayang dan seterusnya.

الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى: هِيَ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ
الْكَرِيمِ وَالرَّحِيمِ... الخ¹⁵

Sebagaimana kita ketahui bahwa, nama mempunyai arti dan peranan penting. Sebuah nama dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk membangun relasi sosial. Sebuah nama juga bisa mewakili *the holder of the name* untuk bisa dihadirkan meski secara fisik ia tidak bisa hadir untuk disapa dan dikenal. Bagaimana kita bisa berhubungan dengan yang lainnya, berkomunikasi, bekerjasama dengan baik jika kita tidak mengenalnya. Dengan mengetahui dan menyebut namanya, berarti kita juga menghormati dan menghargainya. Dengan demikian, sebuah kerjasama atau hubungan akan dapat terjalin dengan baik.

Bagaimana dengan Tuhan?. Kita sebagai makhluknya akan dapat mengenal dan berkomunikasi dengan-Nya jika mengenal bahasa yang dipahami bersama. Lalu bagaimana kita akan menyapanya jika kita tidak bernama?. Jika Allah tidak mengenalkan diri, maka manusia tidak akan mengenalnya, hanya menduga-duga, mengingat Tuhan Maha ghaib dan absolute. Oleh karena itulah, Tuhan memperkenalkan diri-Nya melalui

¹⁵ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughati wa Al- A'lam*, (Beirut: Dar Al- Misriq, 1986), h.134

medium-medium; melalui nabi, rasul dan alam raya. Melalui kedua medium tersebut manusia bisa mencari jejak Tuhannya.

Asmaul Husna merupakan nama-nama yang dimiliki Allah. Tidak hanya nama-nama yang indah tetapi juga merupakan sifat-sifat mulia yang dimilikinya. Dengan mengetahui dan merasakannya lebih dalam, maka manusia akan dapat merasakan bahwa Allah begitu dekat.

c. Pengertian Hafalan Asmaul Husna

Hafalan Asmaul Husna berarti menghafalkan nama-nama Allah yang Agung dan Indah yang berjumlah 99. Menghafal Asmaul Husna dan memahaminya merupakan dasar untuk mengetahui segala maklumat (yang diketahui). Maka sesungguhnya seluruh yang diketahui selain-Nya bisa berupa ciptaan-Nya atau perintah-Nya. Bisa jadi hal itu adalah pengetahuan tentang sesuatu yang telah diciptakan-Nya atau yang disyari'atkan-Nya.¹⁶

Mengetahui asma'-Nya dan menghafalnya merupakan dasar bagi semua ilmu. Maka dari itu siapa yang menghafal asma'-Nya, dengan sebagaimana mestinya, niscaya ia menghafal seluruh ilmu. Sebab menghafal asma'-Nya adalah pokok menghafal seluruh maklumat (diketahui), karena ia adalah bagian dari tuntutan asma'-Nya dan berhubungan dengannya.¹⁷

¹⁶ Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qathani, *Syarah Asma' wa Shifat Allah 'Azza wa Jalla (Syarah Asmaul Husna; Dalam bahasa Indonesia)*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005), h.29

¹⁷ Ibid., h. 30

Hafalan disini adalah menghafalkan jumlah Asmaul Husna, urutan Asmaul Husna serta arti Asmaul Husna. Sehingga tidak hanya sekedar menghafal jumlah atau urutannya semata, tetapi mengetahui arti dan makna dari Asma'ul Husna sehingga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hadits Rasulullah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ. (رواه البخاري و مسلم)

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wasallam bersabda: “Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, yakni seratus kurang satu. Barang siapa yang menghafalkannya, niscaya masuk surga”. (HR. Bukhari-Muslim).¹⁸

Dari hadits diatas, diketahui bahwasanya barang siapa yang menghafalkan serta mengamalkan Asmaul Husna, niscaya masuk surga. Ini adalah puncak keberuntungan, tempat keberuntungan dan keselamatan.

Adapun tingkatan-tingkatan *ihsha'* (menghafal, memahami dan mengamalkan) Asmaul Husna adalah:

1. Menghafal lafadz dan bilangannya
2. Memahami makna dan yang diindikasikan
3. Berdo'a dengannya, sebagaimana firman-Nya:

¹⁸ Ahmad Taufik nasution, *Melejitkan SQ dengan prinsip 99 Asmaul Husna; Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), h.83

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

“Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu” (Qs. Al-A’raf [7]: 180).

Adapun tingkatan dalam berdo’a ada dua. Pertama, memuji dan beribadah. Kedua, do’a meminta dan memohon. Dia tidak dipuji, kecuali dengan Asma’-Nya yang Husna dan sifat-Nya yang Mahatinggi. Demikian pula Dia tidak diminta kecuali dengannya.¹⁹

2. Tahapan Menghafal Asmaul Husna

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik dan Agung, yang sesuai dengan sifat-sifat Allah yang jumlahnya ada 99 (sembilan puluh sembilan nama).²⁰ Diantaranya sebagai berikut:

Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik, Al-Kuddus, Al-Mu’min, Al-Muhaimin, Al-Aziz, Al-Jabbar, Al-Mutakabbir, Al-Khaliq, Al-Bari’, Al-Mushawwir, Al-Ghaffar, Al-Qahhar, Al-Wahhab, Ar-Razzaq, Al-Fattah, Al-‘Alim, Al-Qabidh, Al-Bashit, Al-Khafidh, Ar-Rafi’, Al-Mu’iz, Al-Mudzillu, As-Sami’, Al-Bashir, Al-Hakam, Al-‘Adl, Al-Lathif, Al-Khabir, Al-Halim, Al-‘Adhim, Al-Ghafur, Asy-Syakur, Al-‘Aliyyu, Al-Kabir, Al-Hafidh, Al-Muqit, Al-Hasib, Al-Jalil, Al-Karim, Ar-Raqib, Al-Mujib, Al-Wasi’, Al-Hakim, Al-Wadud, Al-Majid, Al-Ba’its, Asy-Syahid, Al-Haqq, Al-Wakil, Al-Qawiy, Al-Matin, Al-Waliy, Al-Hamid, Al-Muhshiy, Al-Mubdi’, Al-Mu’id, Al-Muhyi, Al-Mumit, Al-Hayyu, Al-Qayyum, Al-Wajid, Al-Majid, Al-Wahid, Al-Ahad, Ash-Shamad, Al-Qadir, Al-Muqtadir, Al-Muqaddim, Al-Mu’akhhir, Al-Awwal, Al-Akhir, Adh-Dhahir, Al-Bathin, Al-Waliy, Al-Muta’aliy, Al-Barrau, At-Tawwab, Al-Muntaqim, Al-‘Afuww, Ar-Ra’uf, Al-Malikul Mulk, Dzul Jalali wal Ikram, Al-Muqsith, Al-Jami’,

¹⁹ Sa’id bin ‘Ali bin Wahf al-Qathani, *Syarah Asma’ wa Shifat Allah ‘Azza wa Jalla (Syarah Asmaul Husna; Dalam bahasa Indonesia)*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2005), h.77-78

²⁰ M. Ali Hasan Umar, *Khasiat dan Fadhillah Asmaul Husna* (Semarang: Kaifa Toha Putra, 1979), h.10

Al-Ghaniy, Al-Mughni, Al-Mani;, Adh-Dharru, An-Nafi', An-Nur, Al-Hadi, Al-Badi', Al-Baqi, Al-Warits, Al-Rasyid, Ash-Shabur.

Lebih lengkapnya untuk mengetahui nama (Asmaul Husna), nomor urut dan artinya. Penulis cantumkan di lampiran.

Unsur yang paling penting pada ingatan manusia adalah peranannya dalam belajar, sesungguhnya ingatan dalam belajar tidak dapat dipisahkan. Belajar tidaklah mungkin terlaksana tanpa penyimpanan dan pemunculan kembali pengetahuan yang telah dipelajari ataupun pengalaman-pengalaman masa lalu.

Untuk mampu menghafal Asmaul Husna secara mudah, cepat dan tidak mudah lupa memerlukan suatu metode atau langkah-langkah yang ampuh. Berikut ini akan disampaikan beberapa langkah praktis dalam menghafal Asmaul Husna.²¹

Sebelum masuk kelangkah-langkah praktis menghafal Asmaul Husna, mencoba terlebih dahulu mengerjakan *Pre Test*. Hal ini untuk mengukur modal dasar masing-masing seseorang, berapa persen kemampuan awal yang dimiliki. *Pre Test* berupa mengerjakan tugas menulis al-Asma al-Husna dan artinya dalam waktu 15 menit, dikerjakan dengan jujur tanpa harus menyontek ke buku atau keteman-temannya.

a. Pre Test

²¹ Khoirotul Idawati Mahmud dan Hanifuddin Mahadun, *aL-Asma aL-Husna; Menghafal Nama, Arti dan Nomor Urut*, (Jombag: CV. Percetakan Fajar, 2009), Cet. Ke-11, h.21

Pre test dilakukan untuk mengukur kemampuan seberapa jauh pemahaman peserta/siswa tentang Asmaul Husna, baik mengenai lafadz, jumlah maupun artinya. Pre test ini adalah berupa tugas dan perintah untuk menuliskan nama-nama al-Asma' al-Husna dan artinya dalam waktu kurang lebih 15 menit.

b. Langkah-Langkah Praktis

Untuk dapat menghafal cepat al-Asma al-Husna, semua teknik yang ada bisa digunakan. Semuanya saling terkait, tidak ada yang berdiri sendiri. Misalnya al-Asma al-Husna dengan sistem angka, maka selain sistem angka sekunder yang dominan, ada juga sistem pengganti untuk menggambarkan nama-nama agar mudah diingat, juga ada sistem ceritanya untuk membantu dan membayangkan / memvisualisasikan bendanya.

Dalam menggunakan sistem pengganti yang berhubungan dengan nama-nama Allah yang sangat agung dan luhur, maka penulis akan mengganti nama-nama tersebut dengan tambahan Abdun. Misalnya Ar Rahman, penulis bayangkan itu nama Si fulan Abdurrahman. Tetapi ada beberapa nama Allah yang terpaksa penulis gambarkan dengan istilah-istilah lain seperti nama wali, malaikat, raja, atau istilah lainnya.²²

Semua itu tidak bermaksud untuk merendahkan atau menghina nama-nama Allah yang agung dan luhur itu. Tetapi semata-mata bertujuan

²² Ibid., h. 23

agar kata-kata yang dihafal itu menancap diotak sehingga cepat hafal dan tidak mudah dilupakan. Dengan sedikit catatan yang perlu diperhatikan, bahwa didalam mengganti kata-kata jangan sampai lupa dengan kata aslinya. Demikian pula ceritanya sengaja dibuat dengan argumentasi yang sama.

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menghafal al-asma' al-Husna.

1. Langkah pertama

Pada langkah ini berhubungan dengan jumlah al-Asma al-Husna, penulis sepakat jumlahnya 99.

Dalam beberapa literatur ditemukan sedikit perbedaan. Misalnya al-Asma al-Husna yang pertama adalah Allah itu sendiri, sedangkan yang lain meletakkan nomor 1 adalah *Ar-Rohman*. Kemudian al-Asma al-Husna nomor 66 dan 67, ada yang hanya menulis *Al-Waahid* saja, sedangkan yang *Al-Ahadu* tidak termasuk. Tetapi ada juga yang mencantumkan keduanya. Oleh karena itu penulis disini memilih salah satu pendapat yang banyak diikuti, yaitu **Ar-Rohman nomor 1**, dan **Al-Waahidu nomor 66**, sedangkan **Al-Ahadu nomor 67**. jadi lafadz “Allah” adalah **nama selain yang 99 itu.**²³

2. Langkah Kedua

²³ Ibid,h 24

Menghafal terlebih dahulu Rumus Angka Primer dan Sekunder, berfungsi untuk mengetahui urutan al-Asma al-Husna dengan sistem “*cantolan*”nya/bayangannya.

Setelah mengetahui 99 nama Allah yang akan dihafal, maka terlebih dahulu harus menghafalkan rumus-rumus Angka Primer dan Angka Sekunder untuk mengetahui urutan masing-masing al-Asma al-Husna tersebut.

Cara menghafal cepat rumus-rumus Angka Primer dan Angka Sekunder juga ada tekniknya. Dengan metode cerita misalnya: 01 huruf DT bendanya DoT, 02 hurufnya DN, bendanya DoNat, dan seterusnya. Disuarakan dengan lantang disertai aksi yang sinergis. Bisa juga dibuat pantun, irama lagunya seperti indung-indung. Berikut ini contoh lagu untuk menghafal sistem Angka Primer (lihat tabel).

Syair-Lagu: **SISTEM ANGKA PRIMER**

1 T Teri Berdiri

2 N Bayangkan Nuri

3 M Visualkan mie

4 P Lihat Ikan Pari

5 S Seperti Sanca

6 L Luv Asosiasinya

7 J Jari-jari Kita

8 B Bayi Ibunda

9 G Gir itu simbolnya

0 D Darah kodenya

* Kalau kita hafal semua

Sukses mengingat sistem primer angka 2X

Dengan menikmati irama lagu yang mendayu-dayu, dalam keadaan santai, rileks tapi serius, akan dapat menghafal dengan cepat dan mudah. Hasilnya akan tahan lama, karena mengendap dalam ingatan. Mengapa? Karena musik, emosi dan kreatifitas adalah aktifitas otak kanan, kemudian dipadukan dengan susunan kata dan urutan huruf yang merupakan aktifitas otak kiri.

SISTEM ANGKA CERITA

Si DaDu (00) nge-DoT (01) sambil makan DoNat (02). Naik DelMan (03) membeli DuPa (04) pakai DaSi (05), uangnya DoLlar (06) ke rumah titi DJ (07) mengusap DeBu (08) yang menempel di DaGu (09)nya. Dst.

3. Langkah ketiga

Memasukkan rumus angka tersebut kedalam materi inti yaitu al-Asma al-Husna dengan sistem cerita dan bayangan.

Langkah ketiga ini merupakan materi inti, yaitu mempraktekkan teori yang diulas sebagaimana pada langkah pertama dan langkah kedua. Sistem cerita berfungsi untuk memancing kreatifitas para pembaca, sehingga sifat ceritanya tidak baku, dapat diubah-ubah sesuai keinginan. Yang harus diingat, dalam setiap nomor ada 3 (tiga) kata kunci, yaitu

Nomor Urut al-Asma al-Husna, Nama al-Asma al-Husna itu sendiri, dan Arti al-Asma al-Husna. Mengapa harus memenuhi tiga unsur tersebut? Karena memang untuk menghafal ketiganya, Nama al-Asma al-Husna, Artinya serta Nomor Urutnya. Tentang susunan Nomor Urut atau Arti atau al-Asma al-Husnanya yang lebih dahulu atau mana yang diakhirkan, tidak masalah. Kenyataan yang sering penulis temui, selama ini orang yang hafal al-Asma al-Husna banyak yang tidak tahu artinya, apalagi Nomor Urutnya. Terbukti didalam pelatihan-pelatihan, ketika pentrainer menyuruh peserta yang mengaku hafal 99 al-Asma al-Husna, ketika praktek menghafal dan penulis stop sewaktu-waktu, ternyata mereka tidak tahu posisi saat berhenti, Nomor berapa dan Artinya apa. Ketika mereka disuruh melanjutkan hafalannya, tidak ada yang bisa, kecuali mengulangnya kembali dari awal.

c. Post Test

Post Test berisi latihan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan yang dicapai setelah mengikuti pelatihan yang diukur dari nilai Pre Test, yakni kemampuan sebelum ikut pelatihan.

3. Penjabaran Asmaul Husna

Asmaul Husna merupakan nama-nama yang dimiliki Allah. Tidak hanya nama-nama yang indah, tetapi juga merupakan sifat-sifat mulia yang

dimilikinya. Dengan mengetahui dan merasakannya lebih dalam, maka manusia akan dapat merasakan bahwa Allah begitu dekat.

Berikut ini akan dijelaskan tentang beberapa Asmaul Husna. Penulis sengaja untuk tidak menjelaskan secara keseluruhan dari Asmaul Husna, karena untuk lebih memudahkan dalam memahami materi yang ada, Kecerdasan Spiritual. Untuk lafadz al-Jalalah, Allah tidak termasuk dalam hitungan 1-99. penulis memberinya angka 0 (nol), yang biasa dianggap sebagai angka kesempurnaan. Simbol 0 berupa *cyrcle*, bermula dan berakhir pada satu titik. Menurut versi al-Qur'an: *Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* (kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya). Itulah Allah. Tidak ada sesuatu kecuali keberadaan itu sendiri. Penjelasan kita mengenai-Nya tidak akan menjangkaunya, karena melebihi kata-kata. Oleh karena itu, marilah kita beranjak kenama-nama selanjutnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Ar-Rohman = Maha Pengasih

Kasih Allah tidak memandang bulu, kasih tidak terbatas. Begitu luasnya Kasih Allah, sehingga tidak ada sesuatupun yang diluar jangkauan-Nya. Seperti cahaya matahari, Tuhan pun mengasihi kita tanpa pandang bulu. Cahaya matahari menerangi alam semesta. Tetapi ada juga hutan yang begitu lebat; pepohonannya begitu tua dan menutupi langit, sehingga cahaya matahari tidak dapat menembusnya. Hal itu terjadi bukan

karena keterbatasan cahaya matahari menembus sesuatu, tetapi karena lebatnya hutan itu sendiri.

Apabila hidup kita seliar dan selebat hutan itu, apabila dalam diri kita masih ada sifat-sifat hewani, maka kasih Allah tidak akan pernah terasa. Kenapa? Karena kesalahan kita sendiri. Karena kita telah menutup diri.²⁴

b. Ar-Rohiim = Maha Penyayang

Ar-Rohim, Allah Maha Penyayang. Kasih bersifat umum sekali, tetapi rasa-sayang atau cinta bersifat sangat pribadi. Begitu Anda membuka diri, Allahpun akan mengalir dan mengguyuri Anda dengan cinta-Nya.

Dia Allah bagaikan hujan berkah, hujan rahmat. Setiap orang, setiap hewan, setiap benda yang ada dialam ini, berhak atas rahmat-Nya. Apabila kita belum bisa merasakan rahmat-Nya, pasti ada sesuatu yang tidak beres dalam diri kita. Tempayan hati kita mungkin terbalik. Hujan turun tetapi tempayan kita tidak terisi. Mungkin kita tertutup. Atau tempayan kita mungkin bocor, sehingga tidak dapat menampung rahmat-Nya, anugerah-Nya, karunia-Nya.

Dengan bekal kesadaran kita seperti itu, kita harus mulai mengurus diri sendiri. Dimana terjadinya kebocoran, sehingga kita tidak dapat

²⁴ Anand Krishna, *Asmaul Husna 99 Nama Allah Bagi Orang Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h.16-17

merasakan cinta-Nya? Selama kita masih angkuh, kita masih arogan, kita masih egois, kita tidak akan pernah dapat merasakan cinta-Nya, rahmat-Nya. Selama kita masih tamak, masih serakah, kita tidak dapat merasakan kasih-sayang-Nya.

c. Al-Malik = Maha Merajai

Maha *Raja* adalah sifat yang tidak bergantung pada apapun yang ada, sedangkan segala sesuatu yang ada bergantung pada-Nya. Segala sesuatu selain Allah tunduk kepada Allah, baik sifat maupun dzat-Nya Allah tidak membutuhkan apapun, karena Dialah sang pemilik tunggal. Kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah.

Allah Subhanahu wa ta'la berfirman:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ.

“Tidakkah kamu tahu bahwa Allah memiliki kerajaan langit dan bumi? Dan tidak ada bagimu pelindung dan penolongselain Allah. (Qs. Al-Baqarah: [2]: 107).²⁵

Sebenarnya apa yang kita miliki? Apa yang dapat kita miliki? Sedangkan kita sendiri adalah milik-Nya. Kesadaran seperti ini akan membersihkan jiwa kita dari keangkuhan yang merupakan hasil dari rasa

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h.18

kepemilikan kita. Kesadaran inilah yang dapat membebaskan diri kita dari segala sesuatu yang tidak bersih, tidak suci.²⁶

Ingatlah bahwa Ia adalah:

d. Al-Quddus = Maha Suci

Al-Quddus diambil dari kata *qaddasa* dengan arti mensucikan dan menjauhkan-Nya dari kejahatan (kekurangan) serta membesarkan dan mengagungkan.²⁷

Dia Allah selalu kudus, selalu suci. Ia bagaikan lautan luas yang tak terbatas. Sungai-sungai kecil yang kotor mengalir dari jauh untuk bertemu dengan-Nya. Begitu mereka menyatu dengan-Nya, mereka menjadi bagian yang tak terpisahkan dari laut itu.

Begitu Kudus-Nya Allah, sehingga ketidak suciannya akan hilang dengan sendirinya. Yang diperlukan hanyalah keberanian Anda, tekad Anda untuk mengalir dan menyatu dengan-Nya. Ikutilah aliran sungai kehidupan ini, jangan pernah berhenti. Selanjutnya kehidupan ini akan mengantarkan Anda ke Allah, ke Ia yang Maha Kudus.²⁸

e. As-Salam = Sang Maha Keselamatan

²⁶ Laleh Bakhtiar, *Meneladani Akhlak Allah Melalui al-Asma al-Husna*, (Bandung: Mizan, 2002), h.45

²⁷ Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qathani, *Syarah...*, h.143

²⁸ Anand Krishna, *Asmaul Husna...*, h. 22-23

Ia adalah pemberi kedamaian dan keselamatan pada wala penciptaan dan pada saat kebangkitan. Hanya dari-Nyalah kedamaian dan keselamatan sejati bisa kita peroleh.²⁹

Jika saat ini kita sudah bisa merasakan rasa tersebut, maka akan muncul rasa percaya diri. Kita akan lebih yakin dengan kemampuan diri kita sendiri, karena kita yakin bahwa Allah adalah pemandu kita yang akan selalu memberi jalan keselamatan kepada kita. Ingatlah bahwa Dia adalah:

f. Al-Mu'min = Maha Mengamankan

Dialah yang menutup rasa takut terhadap segala sesuatu selain Allah.³⁰ Hanya dengan adanya rasa takut terhadap segala sesuatu selain Allah-lah, konsep keamanan menjadi penting. Jika kita yakin bahwa kita ada dijalan Allah, maka Allah akan memberikan keamanan dan keselamatan pada kita. Ingatlah selalu bahwa Dia juga adalah:

g. Al-Muhaimin = Maha Memelihara/Melindungi

Ia memberlakukan terjadinya evolusi dan pertumbuhan atas ciptaan-Nya. Dengan begitu, jelaslah bahwa Dia Maha Memelihara atas seluruh ciptaan-Nya.³¹

Ketika kita sedang dilanda kecemasan, penderitaan dan sebagainya sebagai akibat dari perbuatan kita sendiri seperti sifat tamak, hasud,

²⁹ Laleh Bachtiar, *Meneladani Akhlak Allah Melalui al-Asma al-Husna, ...*h.46

³⁰ Ibid., h.46

³¹ Ibid., h.47

munafik, maka lepaskanlah semua sifat-sifat tersebut dengan selalu meyakini keberadaannya. Jika kita yakin bahwa Allah selalu hadir, maka janganlah takut untuk menghadapi hidup. Yakinlah bahwa Dia akan selalu memelihara makhluk-Nya.

h. Al-Khaliq = Sang Maha Pencipta

Ia menciptakan segala sesuatu. Segala sesuatu yang muncul dari yang tiada menjadi ada membutuhkan suatu tahap perencanaan (Maha Pencipta). Dan dari penciptaan inilah Ia menentukan dari tiada tanpa contoh apapun., menetapkan dan mendefinisikan keadaan benda sebelum benda itu ada.

Allah tidak membutuhkan maupun mengambil manfaat dari ciptaan-Nya. Alasan penciptaan adalah untuk bersaksi tentang kehendak abadi Allah, tentang kebesaran dan kekuasaan Allah, dan tentang keindahan, kesempurnaan Allah.³²

i. Al-Ghaffar = Maha Pengampun

.....وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ.

.....“Padahal Aku menyeru kamu (beriman) kepada yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (Qs. Al-Mu’minun [40]: 42).³³

³² Ibid., h.49

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2006), h. 345

Maha Pengampun adalah sifat Allah yang memperlihatkan kemuliaan dan menyembunyikan kehinaan.³⁴

Dosa manusia termasuk hal hina yang disembunyikan oleh Allah yang Maha Pengampun dengan cara menyelubunginya didunia ini dan mengabaikannya hukurnya diakhirat.

j. Ar-Rozak = Sang Maha Pemberi Rizki

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Sesungguhnya Dia-lah Maha Pemberi Rizki, yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”. (Qs. Adz-Dzariyat [51]: 58)³⁵

Rizki ada dua jenis. Yang pertama adalah yang tampak, misalnya makanan. Kebutuhan akan makanan diciptakan dalam tubuh fisik untuk jangka waktu tertentu. Yang kedua, sifatnya tersembunyi dan merupakan pengetahuan. Kebutuhan kan hal ini diciptakan didalam hati dan jiwa batiniah manusia. Rizki jenis ini lebih mulia. Buah dari rizki ini, jika sudah dirasakan dapat memberikan hidup abadi. Maha Pemberi Rizki adalah sifat yang bertanggung jawab atas penciptaan kedua jenis rizki ini, dengan penuh kasih menyediakannya bagi tubuh dan hati manusia.³⁶

³⁴ Lale Bachtiar, Loc.cit., h.50

³⁵ Departemen Agama RI,Op.cit., h.523

³⁶ Laleh Bachtiar, Op.cit 51

Oleh karena itu, janganlah kita terlalu dalam mengejar duniawi. Benda-benda duniawi memang perlu, tetapi jangan sampai mendewakannya karena hal itu menandakan ketidakpercayaan kita terhadap kebijakan Allah, terhadap sifat-Nya sebagai sang Maha Pemberi Rizki.

k. Al-Fattah = Maha Membuka

Apakah yang dibuka oleh Allah?. Yang dibuka oleh Allah adalah mata batin kita, mata hati kita. Dialah pembuka pintu kemenangan bagi kita.³⁷

Jika selama ini kita selalu mendewakan harta, maka sadarlah bahwa sesuatu yang tidak langgeng bagaimana akan memberikan kebahagiaan yang kekal pada kita. Dengan kesadaran sebagai langkah awal, maka Ia akan mengambil seribu langkah karena Ia Maha Membuka.

l. Al-‘Alim = Maha Mengetahui

Ia Maha Mengetahui yang tersembunyi, yang terjelma, yang kecil dan yang besar, yang pertama dan yang terakhir dengan selengkap-lengkapannya. Semua wujud senantiasa ada dalam pengetahuan yang Maha Mengetahui.

³⁷ Anand Krishna, Op.cit., h.56

Disamping itu, pengetahuan Yang Maha Mengetahui; yaitu mengetahui dengan sempurna segala yang dapat diketahui tidaklah bersumber dari objek pengetahuan. Sebaliknya, objek pengetahuan bersumber dari-Nya.³⁸

Karena Ia mengetahui atas segala sesuatu, maka Ia tahu persisi apa yang selama ini kita lakukan. Jika selama ini kita selalu berbuat dosa, maka ingatlah selalu bahwa Ia Maha Mengetahui segala sesuatu yang kita lakukan dan kita pikirkan. Mulailah untuk bertaubat dan yakinlah bahwa Ia Maha Pengampun.

m. As-Sami' = Maha Mendengar

Maha Mendengar adalah sifat Allah. Tak ada suara yang luput dari-Nya, bahkan kesunyian sekalipun. Ia mendengar bahwa ada seekor semut yang merayap dibatu besar dalam kegelapan malam. Dia mendengar pujian orang yang memuji-Nya. Pendengeran-Nya tidak dapat dibandingkan dengan pendengaran yang dituju oleh pembicaraan biasa. Pendengeran ini diluar jangkauan imajinasi kita.³⁹

Oleh karena itu, marilah kita mulai berdialog dengan Dzat yang kita cintai, semakin dalam cinta kita, semakin lembut suara kita. Janganlah takut bahwa segala yang kita ungkapkan kepada-Nya tidak terdengar. Yakinlah bahwa Ia memang Maha Mendengar serta:

³⁸ Laleh Bachtiar, Lok.cit5, h.52

³⁹ Ibid., h.54

n. Al-Bashir = Maha Melihat

إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا.

.....“ *Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”. (Qs. An-Nisa’ [4]: 58)

Maha Melihat adalah sifat yang megawasi dan mencermati segala sesuatu, sehingga tidak ada yang luput dari perhatian-Nya. Penglihatan-Nya tidak tergantung pada indera seperti penglihatan manusia.⁴⁰

Dengan menyadari hal itu, lau apa yang dapat kita sembunyikan dari-Nya? Seringkali kita beranggapan bahwa kemaksiatan yang kita lakukan tidak terlihat oleh siapapun. Untuk itu sadarlah. Janganlah kita menipu diri sendiri.

o. Al-‘Adl = Maha Adil

Allah menciptakan bagian daris segala sesuatu yang ada baik yang fisik maupun yang spiritual dan memberi masing-masing cirri tersendiri.⁴¹ Dengan melaukan hal tersebut, Dia telah menunjukkan kemurahan-Nya. Dia juga menempatkan semuanya pada tingkatan yang cocok untuknya. Dengan melakukan hal ini, Dia Maha Adil.

Seperti halnya bumi, air, atmosfer, langit dan bintang. Dia menciptakan semuanya dan menempatkannya pada tingkatan masing-

⁴⁰ Laleh Bachtiar., h.54

⁴¹ Ibid., h. 56

masing. Apabila susunan ini diputarbalikkan, maka sistem tata surya tidak akan menjadi efektif.

Selain itu, dengan keadilan-Nya itulah dapat menempatkan kasih diatas segalanya. Keadilan-Nya itulah yang henti-hentinya memaafkan kekhilafan hamba-Nya, sehingga manusia selalu diberi kesempatan tak terbatas untuk mencapai puncak kesadran tinggi.

p. Asy-Syakur = Maha Mensyukuri

Yang Maha Mensyukuri memberi pahala berlipat ganda untuk amal yang sedikit. Memberi kebahagiaan yang tak terbatas diakhirat untuk amal yang dikerjakan dalam kehidupan dunia. Dia memuji pelaku amal dan siapapun yang patuh.⁴²

Dialam manusia, biasanya kita bersyukur kepada seseorang yang memberi kepada kita, kita menghargai mereka yang berbuat demi kepentingan kita. Tetapi apakah kita pernah menghargai seseorang yang tidak pernah berbuat sesuatu demi kepentingan kita? Apakah pernah si pemberi memuji si penerima? Tidak demikian Allah.

Hanya Allah-lah yang Maha Menyukuri. Sekecil apapun amal kita, disyukuri oleh-Nya, padahal apa keuntungannya? Ia tidak butuh sesuatupun dari kita, tetapi Ia mensyukuri segala sesuatu.

q. Al-Wasi' = Maha Luas

⁴² Ibid., h.59

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

“Dan milik Allah timur dan barat, maka dimanapun kalian menghadap disanalah wajah Allah. Sungguh Allah Maha Luas, Maha Mengetahui”.(Qs. Al-Baqarah [2]: 115)⁴³

Allah Maha Luas, baik yang berkaitan dengan pengetahuan, sedekah, berkah, dan sebagainya. Pengetahuan Allah tak bertepi, tak pernah kering, Allah adalah Maha Luas yang mutlak.⁴⁴

Kesalahan yang sering terjadi adalah anggapan bahwa, Dia berada didalam diri kita, sehingga Dia menjadi kecil, sempit. Hal ini kemudian menjadikan kita arogan, angkuh, padahal kenyataannya tidak demikian. Bukan Allah yang berada didalam diri kita, melainkan kita semua ada didalam-Nya. Begitu luasnya Dia, sehingga batasnya tak terlihat, dan tak akan pernah terlihat.

r. Al-Haqq = Maha Benar

Maha Benar adalah sifat Allah yang Dzat-Nya benar dengan sendirinya dan merupakan penyebab eksistensi segala sesuatu yang lain. Segala sesuatu selain Allah bersifat sementara, karena berasal dari selain diri-Nya. Allah eksis dengan sendirinya dan tidak dipengaruhi oleh

⁴³ Depag., Op.cit, h. 18

⁴⁴ Laleh Bachtiar,h.65

apapun. Dalam artian inilah yang maha Benar tidak berubah, tidak berawal dan tidak berakhir, tidak hilang atau muncul kembali.⁴⁵

s. Al-Wakil = Maha Mengurusi

Dia merupakan sumber kehidupan. Ia yang berada dibalik kematian-bisa juga menyebabkan kematian. Ia mampu mengurus segala sesuatu. Allah berfirman:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
وَكَيلٌ.

“ Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu”. (Qs. Az-Zumar [39]: 62)

Dialah yang mengurus pengaturan Makhluk-Nya dengan ilmu-Nya, kesempurnaan kudrat-Nya, dan hikmah-Nya yang menyeluruh, yamh membimbing wali-wali-Nya. Dia memudahkan bagi mereka yang mudah dan menjauhkan mereka dari yang susah, yamh mencukupi bagi mereka segala perkara. Maka siapa yang menjadikan-Nya sebagai wakil, niscaya cukuplah baginya.⁴⁶

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ.....

⁴⁵ Ibid., h.70-71

⁴⁶ Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Syarah Asmaul Husna; Dalam Bahasa Indonesia*, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), h.172-173

“ Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)...”.(Qs. Al-Baqarah [2]: 257).

t. Al-Matin = Maha Kukuh

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرِّزَاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينِ.

“Sungguh Allah, Dialah Pemberi Rizki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”. (Qs. Adz-Dzariyat [51]: 58).

Kekukuhan menjauhkan intensitas kekuatan. Maka kukuh menunjuk pada tindakan kekuatan Allah yang meliputi segala sesuatu.⁴⁷

Dengan demikian tidak ada yang menentang dari kekuatan ini, baik kekuatan berupa kasih bagi hambanya maupun pembelasan dan amarah terhadap musuhnya.

Kekukuhan juga berarti kelanggengan kasih, keabadian cinta. Kukuh tanpa kasih akan menjadi kejam dan keras.

u. AL-Qayyum = Maha Mandiri

Ia sempurna, Ia tidak kekurangan sesuatu apapun. Ia tidak memerlukan apapun untuk eksis.⁴⁸ Hal itu berbeda dengan kita. Semandirinya kita, tetap tidak bisa hidup tanpa Dia yang Maha Mandiri.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, kemandirian harus diterjemahkan sebagai hidup tanpa sandaran. Jangan bersandar kepada

⁴⁷ Laleh Bachtiar,.....h.72

⁴⁸ Anand Krishna,.....h.169

siapapun, karena kita sudah diberi kekuatan oleh Allah, jika kita tidak segera menyadari bahwa kita mempunyai kekuatan, maka kita akan selalu tergantung pada situasi luar.

v. Al-Jami' = Maha Mengumpulkan

Yang mempersatukan itulah Allah. Ia mengumpulkan hal-hal yang mirip, hal-hal yang berbeda dan hal-hal yang bellawanan.⁴⁹

Hal ini menunjukkan bahwa, perbedaan itu memang ada dan Dia yang menghendaki-Nya, untuk memberi kesempatan kepada kita agar menunjukkan kemampuan kita.

w. An-Nafi' = Maha Pemberi Manfaat

Jangan pernah menyangka bahwa suntikan dokter itu menyakitkan, tetapi semua itu demi kebaikan kita. Jangan menyangka pula bahwa makanan mengenyangkan atau bermanfaat dengan sendirinya. Sesungguhnya semua hanyalah penyebab perantara yang tidak menghasilkan apapun kecuali dijadikan agar hal itu diperantarai oleh-Nya. Hanya Allah yang selalu memberi manfaat kepada makhluk-Nya.

x. Al-Hadi = Maha Pemberi Petunjuk

Allah memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya menuju pengetahuan tentang zat Allah agar mereka bersaksi dengan pengetahuan itu.⁵⁰

⁴⁹ Ibid., h.85

⁵⁰ Laleh Bachtiar, ...h.88

Dan Dia Maha Pemberi petunjuk, membimbing orang-orang biasa diantara hamba Allah menuju segala ciptaan-Nya agar mereka dapat menggunakannya sebagai saksi mereka. Dia yang memberi petunjuk kepada semua makhluk kepada hal yang diperlukan untuk pemuasan kebutuhannya. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya.

y. Al-Warits = Maha Mewarisi

Maha Mewarisi adalah sifat Allah, karena Allah tetap ada setelah makhluk-Nya telah tiada. Segala sesuatu akan kembali dan berpulang kepada Allah.”kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?” Hanya kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan (Qs. Al-Mu’minun [40]: 16).

Jadi, adalah sebuah kesalahan besar jika ada orang berpendapat bahwa dirinya sendiri adalah pemilik. Dia lupa bahwa hanya Allahlah satu-satunya pewaris tunggal.

z. As-Shabur = Maha Sabar

Maha Sabar adalah sifat Allah yang bertindak tidak tergesa-gesa sebelum waktunya.⁵¹

Allah menjadikan segala sesuatu dalam ukuran yang tetap dan menjadikannya menurut rencana yang pasti. Allah melakukan semua itu

⁵¹ Ibid.,h.91

tanpa tunduk kepada kekuatan motif yang bertentangan dengan kehendak Allah. Hanya Allahlah yang Maha Sabar.

4. Fadhilah Asmaul Husna

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern, *fadhilah / keutamaan* mengandung arti sebagai *keunggulan, dan keistimewaan*.⁵² Dan yang dimaksudkan oleh penulis dengan fadhilah Asmaul Husna adalah keistimewaan-keistimewaan atau keunggulan didalam Asmaul Husna.

Adapun fadhilah/keutamaan yang ada dalam Asmaul Husna, diantaranya adalah ketika kita menyebutnya sebagai:

a. Do'a

Fadhilah Asmaul Husna bukanlah sekedar nama-nama mulia yang dimiliki oleh Allah, tetapi juga merupakan sifat-sifat terpuji yang dimilikinya. (Qs. Thoha [20]: 8). Allah memiliki Asmaul Husna agar kita sebagai makhluk-Nya dapat mengenal dan berkomunikasi dengan-Nya. Manusia yang dapat mengenal dan berkomunikasi dengan Tuhannya, maka ia tidak akan pernah merasa jauh dari-Nya, karena sesungguhnya Allah itu dekat dengannya. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 186

⁵² Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, tt), h.36

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ
دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ.

“ Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”. (Qs. Al-Baqarah [2]: 186)

Dalam usaha untuk memohon kepada Tuhan inilah, manusia dianjurkan dengan menyebut Asmaul Husna, sebagaimana tercantum dalam Qs. Al-A'raf [7]: 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا
الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ.

“Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalah artikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapatkan balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”. (Qs. Al-A'raf [7]: 180)

Jika kita berdoa dengan menyebut-Nya, pasti akan dikabulkan oleh Allah, apalagi jika kita benar-benar berma'rifat dan mengamalkannya, maka kita akan dimasukkan kedalam surga-Nya.

Adapun diantara hadits-hadits yang mengemukakan hal yang berkaitan dengan penyebutan Asmaul Husna dalam do'a kita antara lain adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا نَبَّ لَكَ الْحَمْدَ لِإِلَهِ إِلَّا أَنْتَ
الْمَنَانُ بَدِيعِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ.

“ Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu, bahwasanya hanya bagimu pujian, tiada Ilah (yan berhak diibadahi), kecuali Engkau, Yang Maha Memberi nikmat, Pencipta langit dan bumi. Wahai, Yang memiliki kebesaran dan kemuliaan. Wahai Yang Mahahidup dan Yang mengurus perkara makhluk”.⁵³

b. Dzikir

Fadhilah lain dari Asmaul Husna selain menyebutnya dalam do'a, juga bisa digunakan sebagai dzikir. Dzikir merupakan terapi yang bersumber pada al-Qur'an. Dengan dzikir manusia akan merasakan suatu ketenangan dan ketentraman hati sebagai anugerah dari Allah. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Ar-Ra'du [13]: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا
بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

“ (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram”. (Qs. Ar-Ra'du [13]: 28)

⁵³ Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qathani, *Syarah Asma' wa Shifat Allah 'Azza wa Jalla (Syarah Asmaul Husna; Dalam bahasa Indonesia)*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005), h.48

Secara sederhana, hal tersebut diatas dapat direnungkan: bila kita ingin mendapatkan rasa tenang dan tentram, maka dekatilah Dia yang Mahatenang dan Mahatenteram agar sifat-sifat itu mengimbas kepada kita. Disini berlaku semacam hukum imbasan, yaitu dekat dengan api menjadi panas, dekat dengan air menjadi basah, dekat dengan wangi-wangian akan ikut menjadi wangi pula, dekat dengan yang Mahatenang dan Mahatenteram turut menjadi tenang dan tenteram karena terimbas oleh sifat-sifat yang didekati itu.

Mengingat betapa pentingnya ibadah dzikrullah sebagai salah satu cara untuk mendapatkan rasa tenang dan tenteram, maka kita perlu memahami masalah dzikrullah ini secara mendalam, tidak saja pengertiannya tetapi juga metode dan teknik pelaksanaannya.

Menurut Hanna Jumhana, *dzikrullah* dalam arti umum adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya, yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan baik seperti, tasbih, tahmid, takbir, shalat, membaca Al-Qur'an, berdo'a melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan. Sedangkan dalam arti khusus, dzikrullah adalah menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya dengan memenuhi tata-tertib, metode, rukun dan syaratnya, karena dzikrullah

adalah benar-benar perintah Allah dan Rasul-Nya. Bukan ciptaan atau diadakan oleh manusia.⁵⁴

Adapun tentang pelaksanaan dzikir, Allah berfirman dalam surat Al-A'raf: [7]: 205, yang berbunyi:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ
الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ يَلْغَدُوْا وَالْأَصَالَ وَلَا تَكُنْ مِنَ
الْغَافِلِينَ.

“ Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lemah”. (Qs. Al-A'raf [7]: 205).

Secara garis besarnya, tata cara dzikrullah berdasarkan ayat diatas adalah:

1. yang disebut : Allah
2. cara menyebut : dalam hati, lembut, mensucikan
3. sikap jiwa : sabar, takwa, tekun, tidak berlebihan, tidak lalai, rendah hati.
4. Jumlah : sebanyak-banyaknya (tidak dibatasi)
5. Waktunya : setiap saat, tidak terikat waktu

Selain itu, dzikir juga berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya:

⁵⁴ Hanna Jumhana Bastaman, *Interaksi Psikologi dengan Islam*, (Jogjakarta: Pustak Pelajar, 1997), Cet. Ke-II, h.58

فَاذْكُرُونِي أَذْكُمْ وَأَشْكُرْ لِي وَلَا

تَكْفُرُونِ.

“ Maka, ingatlah kepada-Ku, akupun akan ingat kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”. (Qs. Al-Baqarah [2]: 152).

Pelaksanaan dzikir secara terus menerus dengan penuh kekhidmatan akan bisa membiasakan hati untuk senantiasa dekat dan akrab dengan Tuhan. Tanpa disadari, maka akan berkembanglah kecintaan yang mendalam kepada Allah (*hubbullah*) dan akan mantaplah hubungan hamba dengan Tuhannya (*hubminallah*).

Secara psikologis, akibat dari pelaksanaan dzikir ini dalam alam kesadaran, akan mengembangkan penghayatan dalam kehadiran Tuhan yang senantiasa mengetahui segala tindakan yang nyata maupun tersembunyi. Ia tidak akan merasa sendiri didunia ini, karena ada dzat yang Maha Mendengar keluh-kesahnya yang mungkin tidak dapat diungkap kepada siapapun. Ia akan selalu termotivasi dan terus bersemangat dalam menjalani kehidupan, karena ada dzat yang Maha Pemberi rizki, Maha Pembangkit dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Ia akan selalu yakin dengan apa yang diperbuatnya, karena ia tahu ada dzat yang Maha Melindungi dan sebagainya.

Sedangkan dzikir yang dilakukan dengan rendah hati dan suara yang lembut, halus akan membawa dampak relaksasi dan ketenangan bagi mereka yang melakukannya.

Effa Naila Hadi, seorang psikolog pernah melakukan serangkaian wawancara mendalam mengenai motivasi, penghayatan dan manfaat melakukan dzikrullah pada sekelompok pengamal dzikrullah di Alkah Baitul Amin, Cilandak Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden umumnya menghayati perasaan tenang dan benar-benar merasakan bahwa kehidupan mereka lebih tenteram dan bermakna setelah mereka melazimkan diri mengamalkan dzikrullah.⁵⁵

B. Tinjauan Umum Tentang Spiritual Quotient (SQ)

Pembahasan dalam sub bab ini adalah mengenai kecerdasan spiritual. Diawali dengan pengertian tentang apa SQ itu, sehingga dapat memudahkan kita untuk memahami pembahasan selanjutnya. Kemudian dilanjutkan dengan langkah-langkah mengembangkan SQ dan menguji SQ serta prinsip dan visi SQ.

Setelah mengetahui adanya kecerdasan spiritual dalam diri manusia, lalu bagaimanakah cara untuk dapat mengujinya? Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat kita lihat dalam langkah-langkah mengembangkan dan menguji SQ. dan pembahasan yang terakhir adalah tentang prinsip dan visi yang merupakan salah satu ciri dari adanya kecerdasan spiritual.

⁵⁵ Ibid., h. 46

1. Pengertian Spiritual Quotient (SQ)

Salah satu jenis kecerdasan selain IQ dan EQ, yang diperkenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall diakhir abad ke-20 ini, yaitu Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient).

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual yang ia maksudkan adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai (*value*), yaitu kecerdasan untuk menempatkan sesuatu perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada orang lain. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego, atau jiwa sadar.⁵⁶

Sementara itu, Marsha Sinetar memberikan makna bahwa kecerdasan spiritual adalah pilihan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektifitas yang terinspirasi, *theisness* atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian.⁵⁷

Khalil Khavari juga menambahkan bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material kita - ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya, kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya hingga mengkilap dan menggunakannya untuk

⁵⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 4

⁵⁷ Ibid., h.XXVII

memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat diturunkan dan ditingkatkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.

Dengan nada yang sama, Muhammad Zuhri memberikan definisi SQ yang menarik. SQ (spiritual quotient) adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar dan tak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.⁵⁸

2. Langkah-langkah Mengembangkan Spiritual Quotient (SQ)

Dalam pandangan Komarudin Hidayat, SQ (Kecerdasan Spiritual) tidak dilihat dari kemampuan untuk melaukan ritual keagamaan secara baik, tetapi anak percaya adanya kekuatan non-fisik (*ghaib*) yang lebih dari kekuatan manusia. Inilah yang disebut dengan sebuah kesadaran menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui hati nurani. Kemunculan Kecerdasan Spiritual ini tercermin dalam sikap spontan, imajinasi, kreativitas yang tidak terbatas dan semuanya ini dilakukan dengan suka cita.

Sehingga paling tidak ada sepuluh panduan yang bisa diikuti untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan anak-anak kita:⁵⁹

Pertama, ajarkan kepada anak bahwa Tuhan selalu memperhatikan kehidupan kita. Melalui latihan berdo'a dan pembiasaan ritual akan

⁵⁸ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Jogjakarta: Pustak Pelajar, 1997), Cet. Ke-II, h. 117

⁵⁹ Maslahul falah, *Tinjauan SQ dan EQ Untuk Memberi Nama Bayi*, (Jogjakarta: Media Insani, 2004), 42

memperhalus perasaan dan mencerdaskan spiritual anak. Dalam hal ini penting bagi orang tua untuk selalu memberi contoh yang bagus dimata anak-anaknya.

Kedua, ajarkan kepada anak bahwa hidup dan kehidupan ini saling berhubungan. Tidak mungkin kita bisa hidup sendiri, mencukupi semua yang diperlukan. Hubungan ini tidak saja antara sesama manusia, melainkan juga dengan lingkungan alam seperti, udara, air, cahaya, tumbuhan, bahkan sampai bakteri yang ikut menopang kehidupan kita.

Ketiga, orang tua hendaknya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Jika anak berbicara jangan keburu dipotong, atau tatapan mata yang penuh antusias dan stimulatif agar anak terlatih mengutarakan pikiran dan emosi dengan lancar, tertib dan jernih. Ibarat sumur, kalau sering diambil airnya, maka airnya akan semakin jernih.

Keempat, ajarkan anak untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah dan mendorong imajinasi. Kalau sulit bisa dikemukakan melalui bacaan yang bagus. Biasakan membeli dan membacakan buku buat anak-anak kita. Kalau anak-anak kita tertarik, bisa dibacakan berulang kali agar bisa merasuk lebih dalam lagi pesan dan bekasnya.

Kelima, dorong anak-anak untuk berimajinasi tentang masa depannya dan tentang kehidupan. Imajinasi akan melatih anak selalu berfikir hal-hal yang melampaui batas materi, dan ini akan mencerdaskan spiritualnya.

Imajinasi juga akan mengaktifkan otak kanan yang cenderung berfikir holistic, intuitif dan imajinatif.

Keenam, temukan dan rayakan keajaiban yang terjadi setiap hari atau minggunya. Jangan sampai hidup dilalui secara rutin dan mekanis. Banyak kejadian setiap hari yang harus diberi makna, disyukuri dan dirayakan meskipun dengan cara yang sederhana, asal memberikan sentuhan hati pada anak.

Ketujuh, berikanlah ruang kepada anak untuk berkreasi, menentukan program dan jadwal kegiatan anak yang diatur dan didikte orang tua bisa tumbuh menjadi pemberontak atau sebaliknya anak akan menjadi pasif, tidak biasa dengan inisiatif. Ajarkan kepada anak untuk bisa memahami pilihan-pilihannya.

Kedelapan, jadilah cermin positif bagi anak-anak. Dalam kehidupan ini, tanpa disadari masing-masing merupakan aktor yang selalu dilihat dan dinilai oleh yang lain. Maka jadilah aktor/model peran yang baik bagi anak. Sekali-kali adakan forum untuk saling mengutarakan kesan dan penilaian yang satu kepada yang lain dalam suasana yang rileks, nyaman tanpa tekanan. Bahkan masing-masing harus bisa menghargai yang lain.

Kesembilan, sekali-kali benar-benar ciptakan suasana yang santai, melepaskan semua ketegangan dan kepenatan fisik maupun psikis. Inilah yang disebut relaksasi melalui relaksasi.

Kesepuluh, setiap hari adalah istimewa, yang wajib dihayati dan disyukuri. Setiap pagi ajak anak-anak untuk bersyukur kepada Tuhan sambil menatap langit, matahari, pohon-pohonan. Sampaikan terimakasih dan pujian atas kebaikan dan keindahan yang telah hadir menyertai kita tanpa memungut bayaran.

Kecerdasan spiritual membimbing dirinya agar senantiasa beribadah kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya dalam setiap waktu, dan yang lebih penting, dengan SQ manusia mampu dan sanggup menyingkap tabir kegaiban Tuhan, sehingga ritualitas dan putaran kehidupan akrab dengan kehadiran Tuhan.

Menurut Agus Nggermanto, dalam bukunya yang berjudul *Quantum Quotient*, ada beberapa langkah praktis untuk mengembangkan SQ (Spiritual Quotient):⁶⁰

Langkah Pertama: Kita harus menyadari dimana kita sekarang. Misalnya bagaimana situasi kita saat ini? Apakah konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkannya? Apakah anda membahayakan diri sendiri atau orang lain? Langkah ini menurut kita untuk menggali kesadaran diri, yang pada gilirannya menuntut kita menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. Banyak diantara kita tidak pernah merenung. Kita hanya hidup dari hari ke hari, dari aktivitas ke aktivitas, dan seterusnya. SQ yang lebih tinggi berarti

⁶⁰ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Jogjakarta: Pustak Pelajar, 1997), Cet. Ke-II, h. 143-147

sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu. Paling baik dilakukan setiap hari. Ini dapat dilakukan dengan menyisihkan beberapa saat untuk berdiam diri, bermeditasi setiap hari, bekerja dengan penasihat atau ahli terapi, atau sekedar mengevaluasi setiap hari sebelum anda jatuh tertidur di malam hari.

Langkah kedua, Jika renungan kita mendorong kita untuk merasa bahwa kita, perilaku, hubungan, kehidupan atau hasil kerja kita dapat lebih baik, kita harus ingin berubah, berjanji dalam hati untuk berubah. Ini akan menuntut kita memikirkan secara jujur apa yang harus kita tanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan. Apakah kita setiap berhenti untuk minum-minum atau merokok? Memberikan perhatian lebih besar untuk mendengarkan diri sendiri atau orang lain? Menjalankan disiplin sehari-hari, seperti membaca atau olah raga atau merawat seekor hewan?.

Langkah ketiga, Kini dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih dalam. Kita harus mengenali diri sendiri, letak pusat kita, dan motivasi kita yang paling dalam. Jika kita akan mati minggu depan, apa yang ingin bisa kita katakan mengenai apa yang telah kita capai atau sumbangkan dalam kehidupan? Jika kita diberi waktu setahun lagi, apa yang akan kita lakukan dengan waktu tersebut?

Langkah keempat, Apakah penghalang yang merintanginya kita? Apa yang mencegah kita sehingga menjalani kehidupan diluar pusat kita? kemarahan? kerakusan? rasa bersalah? sekedar kemalasan? kebodohan?

pemanjaan diri? kini buatlah daftar yang menghambat, dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana kita dapat menyingkirkan penghalang-penghalang ini. Mungkin itu berupa tindakan sederhana, seperti kesadaran atau ketetapan hati, atau perasaan memuncak dari apa yang disebut oleh kaum Buddhis “perubahan perasaan”- perasaan muak terhadap diri sendiri. Akan tetapi, mungkin itu juga suatu proses yang panjang dan lambat, dan akan membutuhkan “Pembimbing”- ahli terapi, sahabat atau penasihat spiritual. Langkah ini sering diabaikan namun sangat penting, dan membutuhkan perhatian terus-menerus.

Langkah kelima, Praktik atau disiplin apa yang seharusnya kita ambil? Jalan apa yang seharusnya kita ikuti? Komitmen apa yang akan bermanfaat? Pada tahap ini, kita perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju. Curahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali sebagian kemungkinan ini, biarkan mereka bermain dalam imajinasi kita, temukan tuntunan praktis yang dibutuhkan dan putuskan kelayakan setiap tuntunan tersebut bagi kita.

Langkah keenam, Kini kita harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara kita melangkah di jalan itu. Sekali lagi renungkan, apakah setiap hari kita berusaha sebaiknya demi kita sendiri dan orang lain, apakah kita telah mengambil manfaat sebanyak mungkin dari setiap situasi, apakah kita merasa damai dan puas dengan keadaan sekarang, apakah ada makna bagi kita disini. Menjalani

hidup dijalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus-menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna.

Langkah ketujuh, Dan akhirnya, sementara kita melangkah dijalan yang kita pilih sendiri, tetaplah sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain. Hormatilah mereka yang melangkah dijalan-jalan tersebut, dan apa yang ada didalam diri kita sendiri yang dimasa mendatang mungkin perlu mengambil jalan lain.

Secara umum, kita dapat meningkatkan SQ kita dengan meningkatkan proses tersier psikologis kita, yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa kepermukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau didalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau diluar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri dan lebih pemberani.⁶¹

Ajaran islam memberikan berbagai cara untuk melakukan pendekatan diri kepada Allah melalui syari'at-syari'at-Nya. M. Usman Najati mencatat ada lima hal yang bisa meningkatkan kecerdasan spiritual, terutama dimulai pada masa anak-anak, yaitu: Iman, ibadah, sholat, puasa, haji, dzikir dan do'a.⁶²

⁶¹ Danah Zohar, *SQ; Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, h.14

⁶² Maslahul Falah, *Tinjaun SQ.....* h.46

Pengembangan SQ dengan lima hal ini, secara tidak langsung akan membawa dampak positif bagi keshalehan diri anak. Karena, kehidupan keagamaan anak sudah ditopang oleh keyakinan (aqidah) dan ritualitas amal ibadah dan sekaligus menancapkan tiang “ke-Ilahian” dalam diri anak dan proses transformasinya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

3. Menguji Spiritual Quotient (SQ)

Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kecerdasan yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebutkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik).
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa”? atau “bagaimana jika”? untuk mencari jawaban yang mendasar.

- i. Menjadi apa yang disebut oleh psikolog sebagai “bidang mandiri”- yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.⁶³

Seseorang yang tinggi SQnya, cenderung akan menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian- yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain, seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain.

4. Prinsip dan Misi

Salah satu ciri orang yang berSQ tinggi adalah orang yang memiliki prinsip dan misi yang kuat, mampu melihat kesatuan dalam keragaman, mampu memahami setiap sisi kehidupan, dan mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.

“Menurut Covey, prinsip seperti layaknya mercusuar. Prinsip merupakan substansi hukum alam yang tidak dapat dilanggar”.⁶⁴ Sedangkan realitas dari prinsip atau hukum alam akan menjadi tampak jelas bagi siapa saja yang berfikir secara mendalam dan mengkaji siklus sejarah sosial. Prinsip-prinsip ini sering muncul ke permukaan, dan akan berada pada tingkatan dimana orang-orang yang mengenali dan hidup selaras dengannya

⁶³ Danah Zohar, Op.cit., h.14

⁶⁴ Agus Nggermanto, *Quantum*,...h.123

dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan stabilitas dari kehancuran maupun kerusakan mereka.

Prinsip dapat dibuktikan sendiri dan dapat dengan mudah diabsahkan oleh siapapun. Prinsip merupakan bagian dari kondisi kesadaran, dan suara hati manusia, terlepas dari kondisi sosial dan realitas yang ada.

Prinsip adalah pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen. Prinsip bersifat mendasar, dan tidak dapat disangkal karena dengan sendirinya sudah jelas. Ia merupakan kebenaran yang hakiki dan fundamental yang memiliki aplikasi universal.

Beberapa contoh prinsip yang sangat penting diantaranya:

Pertama, prinsip kebenaran: Realitas yang ada adalah yang benar atau kebenaran itu sendiri. Sesuatau yang tidak benar pasti akan sirna. Dan setiap hari kita berhadapan dengan kebenaran. Karena begitu dekatnya kebenaran dengan kita, kadang-kadang kita tidak merasakan keberadaannya. Hidup berdasarkan kebenaran akan menuntun kita kearah kesempurnaan.

Kejujuran, kesabaran, konsistensi adalah contoh kebenaran manusia. Orang yang jujur, jati dirinya benar-benar riil. Tetapi oarng yang tidak jujur, merusak jati dirinya. Semakin orang melanggar, ia semakin kehilangan jati dirinya-terutama secara spiritual, karena kebohogan tidak akan menghasilkan apa-apa.

Hidup selaras dengan prinsip kebenaran berarti hidup secara hanif. Hanif adalah cinta dan cenderung memiliki kebenaran. Bila seorang hanif tahu akan suatu kebenaran, ia akan melakukannya serta menjadikannya karakter.⁶⁵

Kedua, prinsip keadilan: keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Prinsip keadilan adalah prinsip yang sangat mendasar dalam sistem kehidupan. Ketika suatu pemerintahan menjalankan fungsinya secara adil, maka pemerintahan tersebut akan menjadi kuat dan maju. Sebaliknya, jika ketidakadilan dan penindasan terjadi diberbagai tempat, maka negara itu menghadapi problem yang sulit. Tuntutan rakyat meminta keadilan berlawanan dengan kepentingan pembesar yang melindungi kekayaannya. Keributan mudah terjadi, kemunduran peradaban menghadang.

Ketika kita belajar secara benar dan adil maka akan diperoleh hasil yang optimal. Kita belajar mengoptimalkan otak kiri dan kanan secara seimbang, secara adil, maka kita peroleh hasil belajar yang bagus. Ketika seseorang belajar dengan cara yang tidak seimbang, tidak adil, hanya menggunakan otak kiri saja maka hasilnya sangat sedikit.

Hidup selaras dengan prinsip keadilan berarti konsisten melangkah dijalan kebenaran. Keadilan menjamin: barang siapa melakukan kebenaran pasti secara adil mendapatkan hasilnya. Dalam beberapa peristiwa, kadang-kadang kebenaran “tampak” dengan samar-samar. Dengan konsistensi, kebenaran akan tampak menjadi lebih jelas.

⁶⁵ Ibid., h.126-127

C. Aplikasi Hafalan Asmaul Husna dalam Peningkatkan Spiritual Quotient (SQ)

Sejarah telah membuktikan bahwa manusia mengalami evolusi bahasa dan simbol dengan menggunakan berbagai kecerdasan. Akan tetapi, kecerdasan tersebut pada umumnya baru pada tingkat luarnya saja atau baru memaknai hidup ini secara “harfiah” (materialisme) belum sampai pada makna hidup yang sebenarnya.

Selama ini, manusia cenderung memahami kecerdasan dengan barometer IQ diatas 100, misalnya nilai 9 di sekolah atau mendapat IP 4,0 di Perguruan Tinggi. Atau orang memandang kecerdasan dengan pendekatan EQ sehingga seorang digolongkan cerdas bila mempunyai komitmen, bersikap loyal, empati, atau sabar. Ternyata kedua kecerdasan itu tidak cukup dalam menghadapi kompleksitas persoalan hidup. Maka pada saat itulah manusia membutuhkan sesuatu yang lain, yang bersifat immaterial.

Menurut Ahmad Taufik Nasution, dalam bukunya (*Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asma'ul Husna*), menyatakan sesuatu yang dibutuhkan manusia, yang bersifat immaterial itu adalah Spiritual Quotient (SQ), yakni kecerdasan yang menimbulkan kesadaran diri, memahami makna dan tujuan hidup atau nilai-nilai tertinggi. Ini yang diperlukan manusia untuk memaknai hidupnya – menggapai

bahagia, karena sesungguhnya pemaknaan kehidupan itu bukan datang dari luar, tetapi datang dari dalam diri orang yang bersangkutan.⁶⁶

Ulama Islam meyakini bahwa Allah ta'ala telah meniupkan roh ke dalam diri manusia dengan disertai potensi sifat-sifat: senang mengasihi, menyayangi, menguasai diri, menyantuni lemah lembut, kreatif, jujur, memahami, dan sebagainya. Begitu juga para ahli mistis, mereka juga meyakini bahwa hati merupakan pusat gerak yang mendorong organ tubuh yang lain untuk beraktivitas, sehingga jika hati itu baik maka baik pula perbuatannya dan jika hatinya buruk maka perbuatannya pun akan menjadi buruk.⁶⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka tampak sekali bahwa kecerdasan spiritual (SQ) bersumber dari hati. Oleh karena itu, kita memerlukan adanya hafalan Asma'ul-Husna untuk meningkatkan kebaikan hati, sehingga hati menjadi lebih baik, lebih menyadari keadaan dirinya, lebih bisa tenang dan merasakan kebahagiaan, serta yang lainnya. Apakah benar hafalan Asma'ul Husna bisa diaplikasikan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual? Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab berikutnya.

⁶⁶. Ahmad Taufik nasution, *Melejitkan SQ dengan prinsip 99 Asmaul Husna; Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), h.10

⁶⁷. Ibid; h. 109